

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pemakai laporan keuangan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pihak internal seperti manajemen, pemegang saham, karyawan perusahaan, dan pihak eksternal seperti kreditor, pemerintah, masyarakat umum. Pada dasarnya pihak internal dan pihak eksternal mempunyai kepentingan yang sama atas laporan keuangan.

Persamaan kepentingan tersebut memicu timbulnya pertentangan diantara kedua belah pihak. Pertentangan yang dapat terjadi diantara pihak-pihak tersebut antara lain : (1) Manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraan sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya; (2) Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan; (3) Manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Salah satu informasi penting dari laporan keuangan yang di jadikan parameter untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Sebagaimana disebut dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomer 1 bahwa

informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas “*earning power*” perusahaan dimasa yang akan datang (Santoso, 2010). Dari perbedaan kepentingan tersebut memungkinkan adanya konflik keagenan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan investor (*prinsipal*) untuk memperjuangkan kepentingan masing – masing pihak.

Menyadari hal tersebut, manajemen cenderung melakukan tindakan yang tidak semestinya terhadap laba agar laporan keuangan yang dihasilkan menjadi baik. Tindakan manajemen memanipulasi laba ini didasari alasan bahwa perhatian pihak eksternal atau investor hanya terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manipulasi laba. Salah satu bentuk tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen yaitu praktik perataan laba (*income smooting*).

Menurut Barnea, Ronen, dan Sadan (1975) dalam Widaryanti (2009) perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi aliran kas di masa depan. Untuk meratakan laba, manajer berusaha meningkatkan pelaporan laba ketika laba tahun berjalan relatif rendah dan akan menurunkan pelaporan laba ketika laba tahun berjalan relatif tinggi. Cara ini dilakukan manajer agar pelaporan labanya tidak berfluktuasi.

Menurut Atmini (2000) teknik perataan laba mempunyai dua tipe yaitu perataan laba yang di lakukan secara sengaja oleh manajemen dan perataan laba yang terjadi secara alami. Perataan laba secara alami terjadi akibat dari proses menghasilkan laba yang merata, sementara perataan laba yang di sengaja dapat terjadi akibat teknik perataan laba ri'il atau teknik perataan laba artifisial. Teknik perataan laba ri'il terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian – kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata, sedangkan teknik perataan laba artifisial terjadi apabila manajemen memanipulasi saat pencatatan akuntansi untuk menghasilkan aliran laba yang rata.

Tindakan perataan laba ini biasanya dilakukan secara sengaja oleh manajemen perusahaan dalam batasan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP), yang mengarah pada suatu tingkatan yang di inginkan atas laba yang di laporkan. Perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk meningkatkan citra perusahaan dimata investor dan memberikan rasa aman bagi investor untuk berinvestasi, dalam rangka menarik minat investor baik asing maupun lokal.

Beberapa perdebatan muncul seiring dengan maraknya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Sebagian pihak berpendapat bahwa tindakan perataan laba ini merupakan tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan secara wajar. Namun sebagian pihak membantah pernyataan tersebut, karena sebagian pihak menganggap bahwa perataan laba merupakan tindakan yang wajar karena tidak melanggar standar

akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan yang dihasilkan.

Pada dasarnya tindakan manajer melakukan perataan laba ini bertentangan dengan tujuan perusahaan karena akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Selain itu, tindakan perataan laba ini mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak – pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal. Namun masih banyak perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba untuk menarik perhatian para investor dan kreditor. Oleh karena itu, para pengguna laporan keuangan khususnya para investor dan kreditor harus mewaspadaai tindakan perataan laba ini.

Tindakan perataan laba dapat dipengaruhi beberapa faktor dan telah banyak pula penelitian empiris terdahulu yang menguji faktor – faktor tersebut. Namun dari beberapa temuan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan bisa dikatakan sebagai suatu indikasi bilamana perusahaan melakukan perataan laba. Karena perusahaan besar biasanya cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil.

Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan - perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan - perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari

pemerintah dan masyarakat umum / General Public). Perusahaan yang lebih besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis, sebab kenaikan laba yang terlalu tinggi akan menyebabkan bertambahnya pajak yang ditanggung perusahaan sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah mengakibatkan *image* yang kurang baik terhadap perusahaan.

Namun, hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Juniarti dan Corolina (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan cenderung melakukan tindakan perataan laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar, karena perusahaan kecil cenderung kurang mendapatkan perhatian atau pengawasan dari pemerintah sehingga lebih mudah dalam memaipulasi laba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini berarti tindakan perataan laba dapat saja dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar maupun kecil.

Operating Profit Margin mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba operasi dalam kegiatan rutin yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan sehingga rasio yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba operasi. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi kelangsungan usaha perusahaan sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Oleh karena itu, manajer termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba pada keadaan tersebut agar laba yang dihasilkan tidak berfluktuasi sehingga dapat menciptakan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011)

berhasil membuktikan bahwa variabel *operating profit margin* berpengaruh secara positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Finacial Leverage juga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perataan laba. *Finacial leverage* merupakan tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Jadi, semakin besar rasio *finacial leverage* ini menyebabkan turunnya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Akibat kondisi tersebut manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang berhasil membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Dividen Payout Ratio juga dapat dikatakan berpengaruh terhadap perataan laba. Karena kemampuan perusahaan untuk membayar dividen tidak terlepas dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividennya. Brigham (2011) mengatakan bahwa manajer percaya bahwa investor lebih menyukai perusahaan yang mengikuti *dividend payout ratio* yang stabil. Oleh karena itu, manajemen perusahaan termotivasi melakukan tindakan perataan laba pada keadaan tersebut untuk menarik perhatian para investor. Penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) berhasil membuktikan bahwa *dividen payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Nilai perusahaan mungkin juga dapat dikatakan ikut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan. Tingginya harga saham perusahaan mencerminkan bahwa nilai perusahaan itu baik sedangkan tidak tercapainya target laba akan membuat nilai perusahaan itu buruk di mata para investor sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan perataan laba untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian mengenai perataan laba (*income smoothing*) ini telah banyak dilakukan, diantaranya Budiasih (2009) dalam penelitiannya faktor – faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan variabel independen ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Hasil penelitian Budiasih (2009) berhasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suwito dan Herawaty (2005) dalam penelitiannya analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Dengan variabel independen jenis usaha, ukuran perusahaan, rasio *profitabilitas* perusahaan, rasio *leverage operasi* perusahaan, dan *net profit margin*. Hasil penelitian Suwito dan Herawaty (2005) menunjukkan bahwa dari

kelima variabel independen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2009) yang menyatakan bahwa *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *return on assets* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti kembali memperhatikan adanya suatu fenomena menarik di mana dari penelitian terdahulu di atas ditemukan adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian tersebut, hanya variabel *financial leverage* yang menunjukkan hasil yang konsisten.

Melihat ketidakkonsistenan tersebut, penulis ingin kembali meneliti tentang faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perataan laba dalam sebuah perusahaan. Dari sini penulis tertarik untuk meneliti dengan menggunakan variabel yang serupa dengan penelitian terdahulu tersebut yaitu ukuran perusahaan, *operating profit margin*, *financial leverage*, dan *dividend payout ratio*. Selain itu peneliti juga menambahkan satu variabel baru yang diduga juga ikut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yaitu nilai perusahaan. Jadi berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Firm Size, Operating Profit Margin, Financial Leverage, Dividend Payout Ratio Dan Firm Value Terhadap Income Smoothing”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ?
2. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ?
4. Apakah *Dividend Payout Ratio* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ?
5. Apakah *Nilai Perusahaan* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *Ukuran Perusahaan* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.
2. Untuk mengetahui apakah *Operating Profit Margin* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.
3. Untuk mengetahui apakah *Financial Leverage (Debt to Equity Ratio)* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.
4. Untuk mengetahui apakah *Dividend Payout Ratio* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.
5. Untuk mengetahui apakah *Nilai Perusahaan (Price Per Book Value)* secara signifikan dapat mempengaruhi tindakan perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi investor

Memberikan informasi kepada investor dan calon investor serta pelaku pasar lainnya dalam memandang laba yang diumumkan perusahaan sehingga mereka dapat mengambil keputusan - keputusan ekonomi secara cepat dan tepat (baik keputusan investasi, kredit, maupun keputusan yang lain).

2. Bagi kreditor

Memberikan informasi kepada para kreditor dalam mengambil keputusan untuk berhati – hati dalam memberikan pinjaman setelah mengetahui adanya kecenderungan manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba

3. Bagi perusahaan

Menambah referensi dalam melakukan tindakan perataan laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan. khususnya perusahaan manufaktur yang go public di bursa efek Indonesia.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, dan *divident payout ratio*. Selain itu, Widodo (2011) yang juga meneliti tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perataan laba dengan variabel independen *net profit margin*, *operating profit margin*, dan *return on asset*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti mencoba meneliti pengaruh *firm size*, *operating profit margin*, *financial leverage*, *dividend payout ratio* dan *firm value* terhadap *income smoothing*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budiasih (2009) namun peneliti mencoba menambahkan variabel lain yang diduga juga ikut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti menggunakan variabel *operating profit margin* sebagai pengganti dari variabel *profitabilitas* yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA), selain itu penulis juga menambahkan satu variabel yaitu variabel nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham perusahaan dan di ukur dengan menggunakan *Price Per Book Value*.

Hal ini berdasarkan alasan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan, sebaliknya jika harga saham yang terlalu rendah maka investor mengartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik (J.Fed Z. Westen & Thomas E. Copeland,1992). Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Mita (2010) berhasil membuktikan bahwa nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba.